

BAB I

TANTANGAN RISET FUTURISTIK KEOLAHRAGAAN

A. INSPIRASI 1

Hasil pembangunan keolahraagaan, termasuk di dalamnya adalah prestasi olahraga yang membanggakan, sebenarnya merupakan produk dari adanya akumulasi upaya sistematis berbagai faktor, yang perwujudannya harus dikawal melalui proses ilmiah. Ilmu pengetahuan dan teknologi keolahraagaan merupakan sesuatu yang harus teraplikasikan secara baik dalam sebuah rangkaian usaha mencapai keunggulan di bidang olahraga tersebut. Keunggulan yang dicapai berkorelasi kuat dengan derajat ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasai. Penguasaan lptek keolahraagaan bukan merupakan persoalan teknis belaka, melainkan terkait dengan persoalan “cara pandang” dan “cara hidup” masyarakat secara kolektif. Tantangan ke depan adalah mengupayakan terbentuknya masyarakat yang cinta olahraga sekaligus masyarakat melek lptek keolahraagaan.

Dengan demikian, lptek olahraga tidak sebatas dikuasai oleh para teknokrat dan *scientist* olahraga, melainkan harus didifusikan dan disosialisasikan secara luas pada seluruh elemen masyarakat terdidik. Oleh karena itu, seperti halnya bangsa Indonesia perlu menyusun orientasi baru pengembangan lptek olahraga ke depan dengan berbasis pada peningkatan partisipasi masyarakat yang lebih *melek* lptek olahraga. Partisipasi masyarakat justru akan memberikan dampak yang sangat luar biasa dalam menopang kemajuan olahraga. Partisipasi masyarakat yang *melek* lptek olahraga merupakan bagian tak terpisahkan dengan pemahaman *Sport for All* atau olahraga untuk semua.

Membangun olahraga berarti membangun sebuah peradaban masyarakat yang mengedepankan keunggulan obyektif, kompetitif, dan sportivitas. Dengan demikian, memajukan masa depan olahraga tidak dapat ditempuh dengan hanya sekedar memperjuangkan usaha instan mencetak medali kemenangan. Membangun olahraga berarti membangun segala sesuatu yang terkait dengan dimensi lengkap keunggulan masyarakat. Keunggulan tersebut hanya dapat dicapai melalui usaha keras, di antaranya dengan menguasai lptek olahraga.

Salah satu aspek yang paling mendasar adalah usaha sistematis untuk membangun partisipasi masyarakat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga. Membumikan nilai positif lptek olahraga hanya dapat dilakukan dengan mendorong terjadinya partisipasi masyarakat yang cinta olahraga dan melek lptek.

Gerakan *Sport for All* (Olahraga untuk semua orang) yang telah dirintis mulai tahun 1980-an di Indonesia sudah seharusnya diimplementasikan lebih baik lagi ke depan. Gerakan nasional yang melahirkan panji olahraga: "memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat" tersebut harus mampu membumi dan mengakar hingga mengkondisikan terbentuknya budaya penguasaan lptek olahraga di masyarakat.

B. ORIENTASI PENGEMBANGAN IPTEK OLAHRAGA

Orientasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan ke depan, telah ditegaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional, khususnya Pasal 74, bahwa: (1) pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara berkelanjutan untuk memajukan keolahragaan nasional; (2) pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dapat membentuk lembaga penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan yang bermanfaat untuk memajukan pembinaan dan pengembangan keolahragaan nasional; (3) pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diselenggarakan melalui penelitian, pengkajian, alih teknologi, sosialisasi, pertemuan ilmiah, dan kerjasama antar lembaga penelitian, baik nasional maupun internasional yang memiliki spesialisasi ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan; (4) hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi disosialisasikan dan diterapkan untuk kemajuan olahraga; dan (5) ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, khususnya pada Bab IX Pasal 74, telah dijabarkan secara lebih operasional, bahwa : (1) pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan diarahkan untuk mengembangkan ilmu dasar (*basic science*) dan ilmu terapan (*applied science*) dalam bidang keolahragaan, (2) pengembangan ilmu dasar keolahragaan ditujukan untuk menggambarkan, memahami, dan menjelaskan aspek keolahragaan dengan memperhatikan susunan batang tubuh ilmu keolahragaan melalui pendekatan multidisipliner, interdisipliner, atau lintas ilmu; (3) pengembangan ilmu terapan ditujukan untuk meningkatkan kualitas pembinaan dan pengembangan olahraga.

C. MENGEMBANGKAN *SPORT FOR ALL* MENJADI *SPORT SCIENCE FOR ALL*

Gerakan *Sport for All* di Indonesia lebih dikenal dengan "Gerakan Memasyarakatkan Olahraga dan Mengolahragakan Masyarakat". Gerakan tersebut secara resmi pertama kali dilontarkan oleh Presiden Republik Indonesia di depan sidang DPR RI pada tanggal 15 Agustus 1983. Pada awalnya, gerakan tersebut dapat disambut dan dilaksanakan oleh masyarakat secara baik. Hal demikian dapat terjadi karena secara bersamaan pemerintah juga membentuk Kantor Menteri Negara Pemuda dan Olahraga. Kementerian tersebut yang kemudian merancang implementasi gerakan memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat di seluruh Indonesia. Pada tahun yang sama pemerintah juga menetapkan bahwa tanggal 9 September sebagai Hari Olahraga Nasional (Haornas).

Kantor Menpora RI pada waktu awal penancangan *Sport for All* telah merumuskan suatu Pola Dasar Pembangunan Olahraga. Pola Dasar tersebut merupakan arah pentahapan pembangunan olahraga yang seiring dan seirama dengan titik berat tujuan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Pentahapan tersebut meliputi: (1) akhir Repelita IV terwujud keluarga berolahraga, (2) akhir Repelita V terwujud masyarakat berolahraga, dan (3) akhir Repelita VI terwujud bangsa berolahraga.

Inti *Sport for All* memang lebih mengarah pada bagaimana menggerakkan masyarakat agar memiliki budaya berolahraga secara lebih baik. Kesadaran masyarakat dalam berolahraga memiliki arti yang amat penting bagi proses berseminya kemajuan prestasi olahraga. Namun ketika iklim globalisasi telah berhembus ke seluruh dunia, maka semua sektor pembangunan banyak dikelola dengan pola *Research and Development (R & D)*. Pola pengembangan masyarakat unggul dengan *R & D* dipersyarati oleh mentalitas masyarakat rasional, yang berperilaku *Scientific Oriented*. Dengan demikian, untuk memajukan olahraga ke depan, kiranya gerakan *Sport for All* perlu dikembangkan menjadi gerakan *Sport Science for All*.

Terwujudnya suasana atmosfir masyarakat *Sport Science for All* bukan berarti bahwa pengembangan lptek olahraga dapat ditangani oleh siapa saja. Akan tetapi pengembangan lptek Olahraga dibingkai oleh cara pandang masyarakat yang lebih rasional dalam memahami fenomena keolahragaan. Masyarakat yang demikian akan terhindarkan oleh berbagai pandangan yang bersifat tahayul. Tahayul adalah sebuah “keyakinan” yang bersifat kolektif tentang kebenaran atas sesuatu yang bersifat turun-temurun, tetapi kebenaran tersebut tidak pernah teruji.

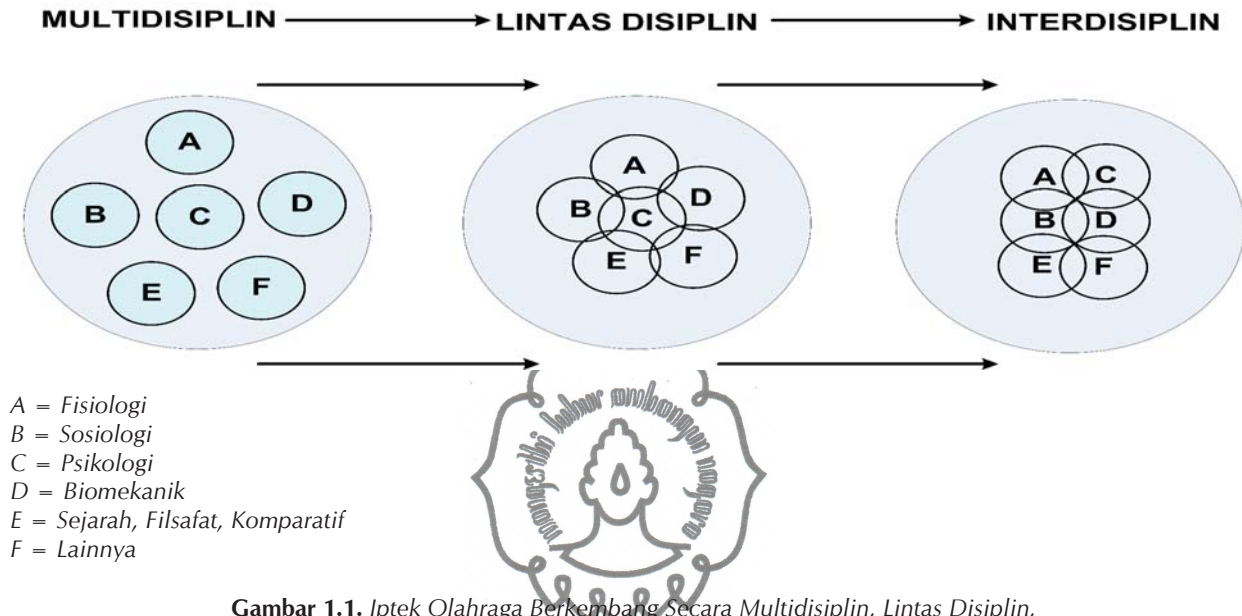
Dalam masyarakat, tahayul di seputar fenomena olahraga dan performansi fisik masih banyak dijumpai. Tidak semua tahayul memiliki nilai negatif, akan tetapi sikap memprioritaskan secara berlebihan atas sebuah tahayul akan menjadikan masyarakat semakin terbelakang. Contoh tahayul: telur setengah matang lebih memiliki khasiat yang berlipat-lipat untuk meningkatkan daya tahan tubuh atlet, sate setengah matang berkasiat untuk mendongkrak stamina atlet, memukul-mukul otot-otot betis dapat menjadikan seseorang lebih lincah dan cepat berlari, performansi atlet meningkat karena memakai batu yang dianggap bertuah, dan sebagainya. Masih banyak contoh lain tentang betapa masih suburnya tahayul dalam komunitas olahraga.

D. IPTEK OLAHRAGA DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT RASIONAL

Masyarakat rasional dan obyektif adalah situasi yang harus dibangun dalam rangka pengembangan lptek Olahraga ke depan. Hal tersebut merupakan bagian yang sangat penting di samping persoalan-persoalan teknis yang berkaitan dengan alih lptek olahraga yang selalu diadopsi oleh para ilmuwan olahraga. Pengembangan lptek Olahraga di masyarakat merupakan skenario menjadikan masyarakat melek lptek Olahraga yang dimodali oleh cara pandang kolektif masyarakat yang rasional, skeptis, dan empirik.

Pada sisi yang lebih spesifik, *Sport Science for All* merupakan kondisi ideal di mana para ilmuwan olahraga memiliki komitmen yang kuat dalam riset-riset yang bermanfaat. Konsistensi ilmuwan olahraga dalam pengembangan lptek Olahraga diwujudkan dengan banyak berkarya melakukan kegiatan ilmiah inovatif untuk menyelesaikan persoalan-persoalan bangsa. Ke depan, lptek Olahraga tidak saja berperan terhadap

pengembangan keilmuan dan pemecahan atas masalah praktis pada skup yang sempit. Iptek olahraga tidak boleh hanya menjawab persoalan di seputar kepelatihan olahraga, pembelajaran pendidikan jasmani, atau penelitian tentang kebugaran bagi masyarakat. Iptek olahraga juga harus mampu menjangkau sisi pragmatis yang lebih makro dan monumental, yaitu untuk kesejahteraan rakyat dan kejayaan bangsa.



Gambar 1.1. Iptek Olahraga Berkembang Secara Multidisiplin, Lintas Disiplin, Dan Interdisiplin (Diadopsi dari berbagai sumber)

Peluang dan potensi pengembangan sisi pragmatis Iptek olahraga ke depan sangat leluasa berkembang karena memiliki enam potensi besar, yaitu: (1) Iptek olahraga berkembang secara multidisiplin, lintas disiplin, dan interdisiplin; (2) Iptek olahraga didukung oleh setidaknya-tidaknya tujuh bidang ilmu keolahragaan yang sudah mapan; (3) Iptek olahraga didukung oleh setidaknya-tidaknya lima bidang ilmu keolahragaan yang potensial; (4) Perguruan tinggi keolahragaan semakin menguat, dalam bentuk Fakultas Ilmu Keolahragaan(FIK), Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (FPOK), Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan (JPOK), dan dalam bentuk program studi yang serumpun dan sejenis; (5) jumlah Guru Besar/ Peneliti olahraga di perguruan tinggi juga semakin kuat dan bertambah; dan (6) secara kelembagaan Iptek olahraga ditangani secara tersendiri oleh struktur Asisten Deputi di Kementerian Pemuda dan Olahraga.

Tabel 1.1. Tujuh Bidang Ilmu Keolahragaan yang Sudah Mapan (Diadopsi dari Berbagai Sumber)

Bidang Teori	Ilmu Terkait	Akar Ilmu	Paradigma
Kedokteran Olahraga Biomekanika Olahraga	Kedokteran Biologi, Fisika, Matematika	Natural Science (IPA)	Empirik Analitik
Psikologi Olahraga Pedagogi Olahraga Sosiologi Olahraga	Psikologi Pedagogi Sosiologi	Social-behavioral Science (IPS)	Fenomenologis
Sejarah Olahraga Filsafat Olahraga	Sejarah Filsafat	Hermeneutical Normative Science (Humaniora)	Hermeneutical

Tabel 1.2. Lima Bidang Ilmu Keolahragaan yang Potensial (Diadopsi dari Berbagai Sumber)

Bidang Teori	Ilmu Terkait	Penjelasan
Informasi Olahraga (<i>Sport Information</i>)	Ilmu Informasi (Information Science)	Informasi olahraga kian melimpah
Politik Olahraga (<i>Sport Politics</i>)	Ilmu Politik (Political Science)	Olahraga sebagai fenomena sosial mengandung aspek politis
Hukum Olahraga (<i>Sport Law</i>)	Ilmu Hukum (Law)	Masalah olahraga dalam konteks administrasi dan birokrasi yang berkaitan dengan hukum makin meningkat
Fasilitas Olahraga (<i>Sport Facilities</i>) Perlengkapan Olahraga (<i>Sport Equipment</i>)	Arsitektur, Engineering	Terbengkalai sejak lama, Indonesia jadi pangsa pasar perusahaan alat-alat olahraga internasional
Ekonomi Olahraga (<i>Sport Economy</i>)	Ekonomi (Economics)	Ekonomi sebagai sebuah ideologi dan olahraga potensial untuk ikut mendorong pertumbuhan ekonomi, termasuk pembangunan pendapatan

E. PENGUASAAN IPTEK OLAHRAGA DALAM DIMENSI BUDAYA

Bagaimana kita membangun partisipasi masyarakat di Indonesia dalam penguasaan Ilmu Pengetahuan dan teknologi Olahraga? Membangun partisipasi tersebut tidak mungkin dapat dilakukan hanya dengan menyebarkan dasar-dasar ilmu olahraga dalam kelompok masyarakat terbatas, melainkan dilakukan dengan cara mempersiapkan cara berfikir dan cara pandang masyarakat. Cara berfikir dan cara pandang berkaitan